

Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo

Tri Diantami

STKIP PGRI Sidoarjo

tridiaantami@gmail.com

Siwi Widura Yuwana

STKIP PGRI Sidoarjo

swidurayuwana@gmail.com

Eni Nurhayati

STKIP PGRI Sidoarjo

eninurhayati188@gmail.com

Jl. Raya Kemiri, Kemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

Abstrak : *This article aims to discuss in detail the importance of language education in building a cultured character at the PGRI 9 SIDOARJO Junior High School level. Language education has a very important role in shaping the character of students, especially during adolescence which is a crucial period in the formation of their personality. Language education at Junior High School PGRI 9 SIDOARJO provides opportunities for students to develop language skills, both in speaking, writing, reading and listening. Students learn grammar, vocabulary, and language skills needed in everyday life. Language education is also important in building a cultured character. Students are exposed to literary works that represent diverse cultural values, develop empathy, tolerance and understanding of cultural diversity. Language education teaches good communication ethics, respect for the opinions of others, courtesy, and honesty. Students learn to respect and understand the perspectives of others and communicate effectively by taking into account social and cultural contexts. Good language skills open doors for students to acquire new knowledge and access broader information. Language education provides a strong foundation for students in studying other subjects, developing interests and talents, and facing challenges in an increasingly global world of work. This article emphasizes the importance of language education in building cultured character at Junior High School PGRI 9 SIDOARJO. Language education improves language skills, understands culture, and develops inclusive, empathetic, and communicative characters*

Key Words : *Language, Crucial Period, Language Education, Cultured Character*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan secara rinci tentang pentingnya pendidikan bahasa dalam membangun karakter yang berbudaya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI 9 SIDOARJO. Pendidikan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama pada masa remaja yang merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian mereka. Pendidikan bahasa di SMP PGRI 9 SIDOARJO memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, baik dalam berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Siswa belajar tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari. Pendidikan bahasa juga penting dalam membangun karakter yang berbudaya. Siswa dipaparkan pada karya sastra yang mewakili nilai-nilai budaya yang beragam, mengembangkan empati, toleransi, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Pendidikan bahasa mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, penghormatan terhadap pendapat orang lain, sopan santun, dan kejujuran. Siswa belajar menghargai dan memahami perspektif orang lain serta berkomunikasi secara efektif dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya. Kemampuan berbahasa yang baik membuka pintu bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengakses informasi yang lebih luas. Pendidikan bahasa memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran lain, mengembangkan minat dan bakat, serta menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin global. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan bahasa dalam membangun karakter berbudaya di SMP PGRI 9 SIDOARJO. Pendidikan bahasa meningkatkan keterampilan berbahasa, memahami budaya, dan mengembangkan karakter inklusif (ramah, terbuka dan saling mengargai), simpati, dan komunikatif.

Kata Kunci : Bahasa, Periode Krusial, Pendidikan Bahasa, Karakter Berbudaya, Karakter Inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter yang berbudaya di SMP PGRI 9 SIDOARJO. Pendidikan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman teks, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan identitas seseorang. Penelitian ini diadakan karena :

1. **Kurangnya Pemahaman Nilai dan Etika:** Siswa mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai dan etika yang diperlukan dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti hormat, saling menghargai, dan empati penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan sikap kurang sopan.

Menurut Michael Josephson: Josephson adalah pendiri Institute of Ethics and Character Education. Ia menekankan pentingnya pendidikan etika dan karakter untuk membentuk perilaku yang baik. Kurangnya pemahaman nilai dan etika dapat menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan etika yang melibatkan pemahaman nilai-nilai dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman

2. **Faktor Lingkungan dan Pengaruh Sosial:** Lingkungan di sekitar siswa, seperti keluarga, teman sebaya, atau media, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Kurangnya pengarahan atau model perilaku yang kurang baik di lingkungan sosial siswa dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain

Menurut Urie Bronfenbrenner: Bronfenbrenner mengembangkan teori ekologi perkembangan yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam perkembangan individu. Lingkungan mikro, seperti keluarga dan teman sebaya, dapat memiliki dampak signifikan pada sikap dan perilaku siswa. Jika siswa tidak mendapatkan pengarahan atau model perilaku yang positif di lingkungan sosial mereka, sikap kurang sopan dapat terjadi.

3. **Menguatkan Identitas Seseorang:** Penelitian bahasa yang berkaitan dengan sikap nilai dan identitas seseorang membantu siswa tingkat SMP mengenali dan memperkuat identitas mereka sendiri.

Menurut Beverly McLeod: McLeod adalah seorang ahli pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa. Menurutnya, siswa perlu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sendiri dan bagaimana identitas tersebut memengaruhi interaksi mereka dengan dunia. Penelitian bahasa yang berfokus pada identitas membantu siswa memahami peran bahasa dalam membentuk identitas dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dengan melibatkan penelitian bahasa yang menyoroti sikap nilai dan identitas seseorang di tingkat SMP PGRI 9 SIDOARJO, kita memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sikap yang berbudaya, menghargai keanekaragaman budaya, memperkuat identitas mereka sendiri, dan mengembangkan kesadaran multikultural. Pendapat pendukung dari para ahli dalam bidang pendidikan, budaya, dan identitas menggarisbawahi pentingnya penelitian bahasa dalam mengembangkan siswa yang memiliki sikap yang baik, penghargaan terhadap budaya, dan identitas yang kuat. Dengan memahami pentingnya pendidikan bahasa dalam membangun karakter yang berbudaya di SMP PGRI 9 SIDOARJO, kita menyadari bahwa pendidikan bahasa bukan hanya sekadar pelajaran yang harus dipelajari, tetapi merupakan bagian penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berbudaya, berkomunikasi dengan efektif, memiliki sikap yang baik, dan memiliki identitas yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan bahasa perlu diberikan dengan serius dan mendalam di tingkat SMP PGRI 9 SIDOARJO, dengan mengintegrasikan aspek komunikatif, budaya, dan identitas dalam pembelajarannya.

BAHASA DALAM KEBUDAYAAN

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederhana yang kedudukannya sangat tinggi. Masinambouw dalam Chaer(1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu system yang melekat pada manusia. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat, maka bahasa adalah suatu system yang berfungsi sebagai sarana berlangsung interaksi tersebut.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang sangat erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Menurut Nababan (1993:82) ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik).

Di sisi lain pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, dan cara berpakaian dan unsur budaya lain jugabisa disampaikan atau ditransmisi melalui bahasa. Bahkan kebudayaan nenek moyang dapat diterima dan kita wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Kebudayaan nenek moyang yang terkandung dalam naskah-naskah lama, yang mungkin ditulis beratus-ratus tahun lalu, bisa kita nikmati sekarang ini hanya karena ditulis dalam bahasa. Pengetahuan sebagai unsur budaya kita sampaikan pada murid dan anak cucu kita hanya karena diutarakan dengan bahasa.

Selanjutnya suatu kebudayaan baru dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Penamaan atau pengistilahan itu ialah bahasa. Setiap unsur kebudayaan, mulai dari yang terkecil sampai terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kebudayaan, nama atau istilah itulah yang paling diperlukan. Pemberian nama pada unsur kebudayaan dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan khususnya menyangkut penyebaran, pengajaran dan pembelajaran kebudayaan.

PENGERTIAN BUDAYA

Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871). Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaankebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5. Brown (1963:46) menyatakan “Budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpolakan dari manusia”. Kebudayaan diartikan sebagai

keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kuntjaraningrat (dikutip Suriasumantri, 1983:261) secara lebih terinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian serta sistem teknologi dan peralatan. Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskannya dengan alam (nature). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara (Kramsch, 1990:3).

FUNGSI BAHASA SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA

Anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberi makna kepada pengalaman melalui medium yang mereka pilih untuk berkomunikasi satu sama lain, misalnya berbicara di telepon atau tatap muka, menulis surat atau menulis pesan email, membaca koran atau menginterpretasikan grafik. Cara di mana manusia menggunakan medium lisan dan tertulis atau medium visual itu sendiri menciptakan makna yang dapat dipahami oleh kelompok mereka, misalnya melalui suara pembicara, aksen, gaya percakapan, gerak tubuh, dan ekspresi muka. Melalui semua aspek verbal dan nonverbal inilah bahasa mewujudkan realitas budaya (Kramsch, 1998:3—4). Kegiatan berbahasa memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya dalam setiap aspek. Bahasa memainkan peranan aktif dalam perkembangan budaya termasuk ide-ide dalam ilmu pengetahuan. Sistem notasi dan komunikasi ilmiah pun telah khusus dirancang untuk mempermudah pembahasan masalah ilmiah tertentu, yaitu bahasa matematika, logika, kimia, dan sebagainya. Bahasa-bahasa itu memang bukan dimaksudkan untuk komunikasi umum. Sebaliknya terdapat pula bahasa komputer atau bahasa program, yaitu bahasa yang khusus dirancang untuk menuangkan perintah ke dalam bentuk yang dapat diolah komputer. Bahasa memainkan peranan penting pula dalam bidang sastra sebagai produk budaya. Bahkan bahasa memberikan sedemikian banyak berbagai kemungkinan ungkapan, hingga ada juga ruang tertentu untuk perbedaan perseorangan (misalnya secara gaya bahasa) dalam penggunaan_penggunaan bahasa, tanpa membahayakan komunikasi. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Dengan demikian,

hubungan sosial menentukan bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu. Dengan kata lain, kehidupan sosial seperti yang dikenal oleh manusia sama sekali tidak akan terpicirkan tanpa bahasa dan penggunaan bahasa. Demikian pentingnya peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maman (2002:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian kualitatif di sini berupaya mendeskripsikan hasil melalui kata-kata dalam bentuk tulisan, bukan angka-angka. Tempat dalam Penelitian ini yaitu di SMP PGRI 9 SIDOARJO. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada 22 Juni 2023. Data dalam penelitian ini adalah pendapat yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia mengenai probelmatika bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budayabangsa adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan di lingkup pihak-pihak yang seharusnya memiliki dedikasi baik untuk bangsa, sehingga dapat dijadikan wahana yang potensial dalam penanaman karakter peserta didik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini menemukan problematika mengenai bahasa dalam budaya dan karakter di antaranya:

1. Pembelajaran hanya sekedar pemberian pengetahuan tentang budaya dan karakter yang diharapkan bukan upaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian Lickona terhadap nilai-nilai karakter dan pengembangannya telah menjadi kajian dalam beberapa tahun terakhir. Lickona berfokus kepada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan

memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter, *"We don't want them to lie, cheat on tests, take what's not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents and teachers, do their schoolwork, and be kind to others. (1991: 47).*

Dapat dijelaskan bahwa, dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang. Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini: *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within. (1991: 51).*

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

2. Kurangnya mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Secara yuridis, menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Maka, ekstrakurikuler sebagai wadah aktualisasi bagi peserta didik nampaknya dapat dioptimalkan untuk melakukan proses penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut didukung oleh Mulyasa (2014: 8) yang menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dapat dijadikan sebagaisalah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Lebih lanjut, Komalasari dan Saripudin (2017: 121) pun mengungkapkan bahwa melalui integrasi living values education dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya berorientasi kognitif dan psikomotor tetapi lebih jauh dan penting adalah pengembangan karakter. Selain itu, Massoni (2011) mengungkapkan pula bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik, meliputi sikap, percaya diri, pencapaian akademik yang lebih baik, produktif, serta aspek sosial

3. Solusi yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan terkait budaya dan sopan santun karakter siswa di antaranya:
 - Dalam pembelajaran, siswa diberikan contoh konkret yang menjunjung tinggi budaya dan karakter bangsa, sehingga siswa mampu meneladani dan meniru sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.
 - Pembelajaran diarahkan pada upaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan guru sebagai model utama.
 - Guru seharusnya lebih dekat dengan siswa untuk mengetahui perkembangan dan mendidik mereka agar berbudaya dan berkarakter.
4. Pendidikan karakter yang holistik : sekolah dapat memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan santun, rasa hormat, toleransi, empati, dan tanggung jawab dalam kurikulum. Selain itu, pembelajaran karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, ceramah, dan diskusi kelompok.

Menurut Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional(emotional), fisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual

5. Pelibatan orang tua : Smart parenting bagi orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak – anak mereka. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua secara berkala untuk membahas pentingnya budaya dan sopan santun, serta bekerja sama dalam mengajarkan nilai – nilai ini di rumah dan di sekolah. Orang tua juga dapat diajak untuk menjadi panitidalam kegiatan yang melibatkan pendidikan karakter.
 - Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai meninggal di dalam keluarga/pergaulannya sehari-hari. Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak, dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001: 72). Graha (2007: 39) mengatakan bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, karena (1) anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tua, (2) anak mendapat pendidikan pertama dari orang tua , dan (3) orang tua lah yang mengetahui karakter anaknya. Interaksi di tahun-tahun awal dengan orang tua/ pengasuh serta kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak.
 - Dr. Lena Nussyana Panjaitan, M. Ed, seorang psikolog di bidang pendidikan anak, sekaligus wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, mengatakan, setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda – beda. Bimbingan dan perhatian orang tuasangat diperlukan karena tidak cukup hanya menggantungkan pendidikan anak di sekolah. Namun, bukan berarti memaksa anak belajar. Setiap individu anak memiliki cara belajar sendiri yang tidak langsung terlihat, ada anak yang belajar dengan bergerak (kinetis), visual atau membutuhkan gambar untuk lebih mengerti, read andwrite, dan audio.
6. Pembelajaran yang interaktif : Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dapat membantu mereka memahami pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial. Diskusi, permainan peran, studi kasus, dan simulasi situasi

nyata dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai – nilai budaya dan sopan santun. Pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan menumbuhkan kreativitas serta inovasi guru dalam mendesain proses pembelajaran (Saluky, 2016). Penggunaan media pembelajaran interaktif mempunyai manfaat, antara lain pembelajar dapat belajar secara mandiri menurut tingkat kemampuannya atau dalam kelompok kecil, lebih efektif untuk menjelaskan materi sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menarik, dan lain-lain (Pujawan, 2012). Kehadiran media pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran membuat suasana pembelajaran yang berbeda, karena materi yang dulunya diajarkan dengan metode ceramah yang monoton dapat divariasikan dengan tayangan yang memuat teks, suara, gambar bergerak, dan video (Putri & Sibuea, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran interaktif adalah media pembelajaran yang mengkaitkan teks, suara, gambar bergerak, dan video yang bertujuan memudahkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif dapat menarik minat siswa untuk belajar. Media ini menjadikan siswa berinteraksi langsung dan berperan aktif dalam proses pembelajaran dan terjadinya komunikasi dua arah antara pengguna dan media.

7. Program mentoring : implementasikan program mentoring di mana siswa yang lebih senior atau mentor khusus membantu siswa yang lebih junior dalam mengembangkan sopan santun dan perilaku yang baik. Melalui mentoring, siswa dapat belajar dari contoh nyata dan mendapatkan bimbingan langsung dalam mengatasi masalah budaya dan sopan santun. Menurut Hasan dan Chien (2003) Masih menjadi pengertian mentoring menurut para ahli. Hasan dan Chien telah mendefinisikan kegiatan mentoring sebagai sebuah proses yang menghadirkan berbagai aspek kehidupan melalui adanya pembimbingan, pendampingan dan pelatihan yang dibentuk oleh orang yang berpengalaman sebagai tujuan pembelajaran bagi remaja.

SIMPULAN

Bahasa adalah sistem simbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan simbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan adanya dialek atau logat bahasa yang beraneka ragam variasinya. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial dan budaya, bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah pengungkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya. Budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpolo dari manusia. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Demikian pentingnya peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Warga SMP PGRI 9 SIDOARJO berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu disampaikan pada siswa agar dapat menumbuhkan nilai karakter yang baik dalam diri siswa, sehingga dapat menjadi bekal dalam berperilaku di masyarakat. Nilai karakter yang diutamakan untuk ditanamkan dalam diri siswa yaitu nilai karakter kedisiplinan dan tanggung jawab, serta bersahabat dan komunikatif.
2. Faktor pendukung dalam penerapan nilai karakter antara lain: adanya partisipasi baik dari guru, guru pembina kegiatan ekstrakurikuler serta Kepala Sekolah dan alumni dengan membuat kegiatan-kegiatan terkait penanaman nilai karakter dalam diri siswa, adanya partisipasi siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah terkait penanaman nilai-nilai karakter seperti mengikuti kegiatan Public Relation, adanya slogan dan visi serta misi yang mendukung penanaman nilai karakter di sekolah.
3. Faktor penghambat dalam penerapan nilai karakter di SMP PGRI 9 SIDOARJO yaitu: banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah selain kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa sehingga siswa masih sulit mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Masih adanya siswa yang kurang mendengarkan nasehat guru dan kurangnya kontrol pada diri siswa sehingga masih ada siswa yang melakukan hal-hal yang kurang baik seperti tawuran yang pernah

terjadi di sekolah ini.

4. Strategi yang dilakukan sekolah untuk menanggulangi hambatan dalam penerapan nilai karakter antara lain: memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada siswa seperti menghormati, cinta damai dan bersahabat dengan cara menyambut dan memberikan salam pada siswa setiap pagi di gerbang sekolah, guru memberikan motivasi dan menyampaikan pesan secara lisan pada siswa, pihak sekolah sudah mulai membuat perencanaan program yang berkaitan dengan penanaman beberapa nilai karakter seperti “green school and saving energy” yang menanamkan nilai karakter cinta tanah air dan peduli lingkungan serta kebijakan terkait penanaman nilai karakter kedisiplinan dan kebersihan, guru pembina turut memberikan dukungan kepada siswa seperti membimbing siswa untuk dapat berprestasi dan mengikuti kegiatan perlombaan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan nilai karakter menghargai prestasi serta bersahabat dan komunikatif antara guru dan siswa, pihak sekolah berusaha memenuhi fasilitas serta sarana prasarana untuk kegiatan-kegiatan di sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Menurut Michael Josephson. pendiri Institute of Ethics and Character Education.
- Menurut Beverly McLeod: McLeod adalah seorang ahli pendidikan.
- Maman, Kh. 2002. “Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif”. Makalah Pengantar Filsafat Sains, Program Pasca Sarjana. Bandung: ITB.
- Sumarsono. (2007). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.
- Brown, Ina Corine. 1963. Understanding Other Cultures. New Jersey: PrenticeHall, Inc., 1963.
- Kramsch, Claire. 1998. Language and Culture. Oxford: Oxford University Press.
- Suriasumantri, Jujun S. 1983. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ratna, Nyoman Kutha, 2005, Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1974, Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility. United States of America: Random House Publishing Group.
- Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- (Saluky, 2016). Artikel pembelajaran interaktif.
- (Pujawan, 2012). Artikel penggunaan media pembelajaran ineraktif.

Dr.Lena Nessyna Panjaitan, M.Pd Mengenai Smart parenting bagi orang tua (<https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/8697/7848>)

Menurut Hasan dan Chien (2003).

(<https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/8697/7848>)

Eni nurhayati (2023). Artikel perkembangan ragam bahasa dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus UPN “VETERAN” JAWA TIMUR (https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=Eni+Nurhayati+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1688813677709&u=%23p%3DhgbeUy6o4_g)

Adibah Dewi Satriani, Ajeng Cicit Arantxa, Qoriatul Khoiriyah, Eni Nurhayati Jurnal Pengabdian West Science 2 (6), 421-426, 2023. DAMPAK DAN TRANSFORMASI PERKEMBANGAN BAHASA GAUL DALAM BAHASA INDONESIA MODERN (https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=Eni+Nurhayati+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1688814057811&u=%23p%3D41wiF7InmloJ)